

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hubungan antara pribadi pendidik dan peserta didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi peserta didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan peserta didik, dan peserta didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya.<sup>1</sup>

Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah; pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs.), atau bentuk lain yang sederajat.<sup>2</sup> Bentuk formal dan intitusional, sekolah dasar masuk pada kategori pendidikan dasar.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, salah satunya pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu pengetahuan alam yang

---

<sup>1</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1997), h. 5-6.

<sup>2</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2013), h. 69.

sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini yang dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah.<sup>3</sup>

Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini pendidik, khususnya yang mengajar sains di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA pendidik tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Peserta didik yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep Sains.<sup>4</sup>

Hakikat pembelajaran Sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses dan sikap. Dari ketiga komponen IPA ini, Sutrisno menambahkan bahwa IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Akan tetapi, penambahan ini bersifat pengembangan dari ketiga komponen

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, 165

<sup>4</sup>*Ibid.*, 167

diatas, yaitu pengembangan prosedur dan proses, sedangkan teknologi dari Konsep dan prinsip-prinsip IPA sebagai produk.<sup>5</sup>

Fungsi dan tujuan IPA berdasarkan Depdiknas, dikutip dalam Trianto adalah sebagai berikut: menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah, mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang melek sains dan teknologi, menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.<sup>6</sup>

Fungsi dan tujuan tersebut kiranya semakin jelas bahwa hakikat IPA semata-mata tidaklah pada dimensi pengetahuan (keilmuan), tetapi lebih dari itu, IPA lebih menekankan pada dimensi nilai *ukhrawi*, dimana dengan memperhatikan keteraturan di alam semesta akan semakin meningkatkan keyakinan akan adanya sebuah kekuatan yang maha dasyat yang tidak dapat dibantah lagi, yaitu Allah SWT. Dengan dimensi ini IPA hakikatnya mentautkan antara aspek logika-materil dengan aspek jiwa spiritual, yang sementara ini dianggap cakrawala kosong, karena suatu anggapan antara IPA dan agama merupakan dua sisi yang berbeda dan tidak mungkin dipersatukan satu sama lain dalam satu bidang kajian. Padahal senyatanya terdapat benang merah ketertautan di antara keduanya.<sup>7</sup> Hal tersebut dapat dijelaskan dalam al-Quran sehingga dalam Firman Allah (Q.S An-Nahl: 11)

---

<sup>5</sup>*Ibid*

<sup>6</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011) ,h.138.

<sup>7</sup>*Ibid*.

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya).<sup>8</sup>

Tafsir Shabuni, Ayat ini menunjukkan bahwa “dan dia menundukkan malam dan siang, matahari, dan bulan untukmu” Allah menundukkan malam dan siang silih berganti untuk tidur kalian dan ekonomi kalian, dan matahari serta rembulan beredar untuk kemaslahatan dan kepentingan kalian. “Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya”, bintang-bintang beredar digaris orbinya dengan perintah Allah agar menjadi petunjuk bagi kalian dalam kegelapan daratan dan lautan. “sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya”, pada penciptaan dan penundukan itu benar-benar terdapat bukti yang nyata bagi orang-orang yang berakal sehat.<sup>9</sup>

Tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP), dikutip dalam Susanto, dimaksudkan untuk: pertama, memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaann-Nya. Kedua, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Fajar Mulya), h. 268

<sup>9</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), jilid 3 Ar-Ra'd- An-Naml, h. 122

bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Keempat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Kelima, meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam. Keenam, meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. Ketujuh, memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.<sup>10</sup>

Tugas-tugas pendidik sekolah dasar baik yang mengajar IPA atau sains maupun pelajaran yang lainnya adalah sama. Ditinjau dari pengertian guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, baik dalam pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, serta perguruan tinggi.<sup>11</sup>

Pendidik sebagai profesi yang diharapkan memiliki kemampuan dalam mengembangkan dirinya guna memenuhi tugas-tugas dilembaga pendidikan. Banyaknya tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh pendidik serta harus mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidik dapat menjadi teladan untuk peserta didiknya. Oleh karena itu,

---

<sup>10</sup>Ahmad Susanto, *op.cit.*, h.171

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 178

pendidik diminta untuk memenuhi beberapa kompetensi dalam melaksanakan tugasnya. Ada dua unsur pokok dalam kecakapan atau kompetensi mengajar harus dimiliki oleh pendidik, yaitu menguasai bidang pengetahuan dan menguasai keterampilan pedagogis atau kepiawaian dalam mengajar.<sup>12</sup>

Observasi yang telah dilakukan pada tanggal 9 sampai tanggal 22 Januari 2018 di kelas V SDN 14 Gunung Sarik Kota Padang, khususnya dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA yang seharusnya ditekankan pada keterampilan proses yang membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah belum terlihat dan Proses belajar mengajar hanya ditekankan pada menghafal berbagai fakta, prinsip atau teori saja. Proses pembelajaran IPA masih menggunakan model pembelajaran konvensional, peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, karena peserta didik kurang menanggapi pertanyaan dari pendidik, rasa ingin tahu peserta didik sangat kurang, terlihat dari kurangnya bertanya peserta didik kepada pendidik tentang apa yang tidak mengerti dari materi yang telah disampaikan dan pada saat mengerjakan latihan peserta didik juga bercerita dengan temannya, pembahasan yang mereka bicarakan tidak menyangkut dengan pembelajaran. Kurangnya kerjasama peserta didik dengan sesama temannya dalam proses pembelajaran, terlihat dari beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang baik, tetapi tidak ingin membantu temannya yang memiliki kemampuan belajar yang kurang baik.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 179

Hal tersebut juga dipertegas dengan hasil wawancara yang dilakukan pada pendidik kelas V bernama ibu YR SDN 14 Gunung Sarik Kota Padang, didapat informasi bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik kurang aktif dalam belajar, pada umumnya peserta didik cenderung pasif hanya menerima apa yang disampaikan pendidik, jika pendidik mengajukan pertanyaan hanya beberapa peserta didik yang menjawab dan mengakibatkan peserta didik tidak terlatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah, dan kurangnya partisipasi dan kerjasama antara peserta didik dalam mendiskusikan materi pembelajaran yang diberikan pendidik. Dengan demikian prestasi dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik kurang optimal dan masih dibawah nilai KKM yang diharapkan. KKM yang ditetapkan di sekolah itu adalah 78. Jumlah peserta didik kelas V berjumlah 36 orang, sebanyak 4 orang yang memperoleh nilai di atas KKM dan selebihnya masih memperoleh nilai di bawah KKM.<sup>13</sup> Hal tersebut tergambar dalam tabel 1.1 di bawah ini.

**Tabel 1.1**  
**Persentase Ketuntasan Ujian Semester 1 IPA Peserta didik**  
**Kelas V SDN 14 Gunung Sarik Kota Padang**  
**Tahun Ajaran 2017 – 2018**

Kelas	Jumlah Peserta didik	Nilai KKM	Tuntas $\geq 75$		Tidak tuntas $< 75$	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
V	36	78	4	11,11%	32	85,11%

Sumber: Dokumentasi dari Wali Kelas V SDN 14 Aru Gunung Sarik Kota Padang dan penulis<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Wali Kelas V SDN 14 Gunung Sarik Kota Padang, Wawancara 9 Februari 2018, Pukul 11.00 WIB

<sup>14</sup>Dokumentasi Wali Kelas V SDN 14 Gunung Sarik Kota Padang dan penulis

Data pada tabel 1.1 di atas menyatakan dari 36 peserta didik hanya 4 orang yang memperoleh nilai IPA di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan 32 yang memperoleh nilai di bawah KKM. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan suatu pembelajaran yang tidak membosankan dan membuat peserta didik lebih tertarik sehingga mereka bisa aktif dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Permasalahan diatas, untuk mendapatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik yang lebih baik, pendidik harus menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi. Salah satu model yang bersifat inovatif dan menyenangkan adalah model *take and give*. Model pembelajaran *take and give* adalah rangkaian penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu pada peserta didik yang dalam kartu itu sendiri ada catatan yang harus dikuasai oleh masing-masing peserta didik, kemudian peserta didik mencari pasangan masing-masing untuk bertukar pengetahuan yang ada padanya sesuai dengan kartu yang ada, lalu diakhiri dengan mengevaluasi peserta didik dengan menanyakan pengetahuan yang ada pada dirinya dan yang ia terima melalui teman atau pasangannya. Komponen yang berperan penting dalam pelaksanaan model pembelajaran ini adalah penguasaan materi melalui kartu berpasangan dengan saling bertukar informasi dan pengevaluasian yang dapat mengetahui kemampuan peserta didik.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Istarani, 58 *Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2015), h.187.



Hal diatas juga dibuktikan dengan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang terkait dengan masalah yang telah penulis jabarkan diatas, yaitu:

Penelitian yang digunakan oleh Fitriyaningsih (2014) meneliti tentang “Keefektifan Model *Take and Give* Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA”. Jenis penelitian yang dilakukan adalah eksperimen semu (quasi eksperimen). Pengujian hipotesis menggunakan uji dua pihak dan uji satu pihak. Hasil hipotesis terhadap aktivitas siswa diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.968 > 2.024$ ) dan pada hasil belajar diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.262 > 2.024$ ), sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil uji pihak kanan terhadap aktivitas siswa diperoleh  $t_{hitung} = 2.574$  dan  $t_{tabel} = 2.024$ , sedangkan pada hasil belajar diperoleh  $t_{hitung} = 2.239$  dan  $t_{tabel} = 2.024$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang menggunakan model *take and give* lebih baik dari pada yang menggunakan model konvensional.<sup>16</sup>

Berdasarkan dari paparan di atas, maka penulis menawarkan solusi yang berjudul: **“Penerapan Model *Take and Give* dalam Pembelajaran IPA pada Kelas V SDN 14 Gunung Sarik Kota Padang”**.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pendidik masih didominasi dengan model pembelajaran konvensional dan belum menggunakan model pembelajaran IPA yang bervariasi.
2. Peserta didik cenderung pasif, hanya menerima apa yang disampaikan Pendidik.
3. Kurangnya aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA.

Terlihat dari kurangnya partisipasi dan kerjasama antara peserta didik yang

---

<sup>16</sup>Fitriyaningsih, *Keefektifan Model Take and Give Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA tahun ajaran 2013/2014. t. d.*

memiliki kemampuan belajar yang baik, tetapi tidak ingin membantu temannya yang memiliki kemampuan belajar yang kurang baik.

4. Sebagian besar hasil belajar IPA peserta didik masih di bawah KKM terlihat pada hasil ujian semester 1 tahun ajaran 2017/2018.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, batasan masalah dibatasi oleh penulis hanya pada poin 1,3 dan 4. Adapun batasan penelitian ini dibatasi pada:

1. Penerapan model *take and give* dapat memberikan aktivitas belajar IPA Peserta Didik yang lebih tinggi pada kelas V SDN 14 Gunung Sarik Kota Padang.
2. Penerapan model *take and give* dapat memberikan hasil belajar IPA peserta didik yang lebih tinggi pada kelas V SDN 14 Gunung Sarik Kota Padang.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah aktivitas belajar IPA peserta didik dengan menggunakan model *take and give* lebih tinggi dari pada pembelajaran konvensional di kelas V SDN 14 Gunung Sarik Kota Padang?
2. Apakah hasil belajar IPA peserta didik dengan menggunakan model *take and give* lebih tinggi dari pada pembelajaran konvensional di kelas V SDN 14 Gunung Sarik Kota Padang?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk:

1. Mengetahui aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA yang belajar dengan model pembelajaran *take and give* dengan yang mengikuti pembelajaran secara konvensional pada peserta didik kelas V SDN 14 Gunung Sarik Kota Padang.
2. Mengetahui hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA yang belajar dengan model pembelajaran *take and give* dengan yang mengikuti pembelajaran secara konvensional pada peserta didik kelas V SDN 14 Gunung Sarik Kota Padang.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan agar bermanfaat sabagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi peneliti

Dapat meningkatkan wawasan pendidikan dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, yang nantinya dapat diterapkan ketika menjadi pendidik.

##### b. Bagi peserta didik

Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan pendidik.

c. Bagi pendidik

Dapat memberikan masukan dan dijadikan pedoman dalam peningkatan hasil belajar peserta didik.

d. Dunia pendidikan

Bagi dunia pendidikan, bisa jadi dorongan semangat untuk bisa masukan pengetahuan dan memperkaya wawasan mengenai model yang cocok digunakan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPA.

### **G. Definisi Operasional**

1. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.
2. Model pembelajaran *take and give* adalah rangkaian penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu pada peserta didik yang di dalam kartu itu sendiri ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal oleh peserta didik masing-masing. Kemudian peserta didik mencari pasangan masing-masing untuk bertukar pengetahuan yang ada padanya sesuai dengan kartu yang ada, lalu diakhiri dengan mengevaluasi siswa dengan menanyakan pengetahuan yang ada pada dirinya dan yang ia terima melalui teman pasangannya.

3. Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.
4. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan baik fisik maupun mental yang dilakukan dalam proses interaksi (pendidik dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar.

